

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS CINTA SUATU PENDEKATAN KUALITATIF HUMANISTIK

**Opik Taupik Kurahman<sup>1</sup> Gangan Sayid Mikdad<sup>2</sup>, Hadiyanto<sup>3</sup>, Ripan Maulana<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[opik@uinsgd.ac.id](mailto:opik@uinsgd.ac.id),<sup>1</sup> [anganmikdad12@gmail.com](mailto:anganmikdad12@gmail.com),<sup>2</sup> [hadiyanto34@guru.smp.belajar.id](mailto:hadiyanto34@guru.smp.belajar.id),<sup>3</sup>  
[ripanmaulana@gmail.com](mailto:ripanmaulana@gmail.com)<sup>4</sup>

---

### Article Info

**Article history:**

Pengajuan 20 Oktober 2025

Diterima 30 Oktober 2025

Diterbitkan 1 November 2025

**Keywords:**

*Pendidikan Agama Islam;*

*Loving Pedagogy;*

*Kurikulum Cinta;*

*Humanistik;*

*Spiritualitas.*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, pengalaman, dan dinamika sosial dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis cinta di madrasah melalui pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (library research). Fokus utama penelitian ini adalah peran cinta sebagai energi sosial, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Data penelitian diperoleh melalui telaah kritis terhadap literatur ilmiah terkini mengenai Loving Pedagogy, Relational Pedagogy, serta paradigma pendidikan Islam humanistik yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi nasional dan internasional. Analisis dilakukan secara tematik menggunakan prosedur Braun dan Clarke (2006) dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 untuk memetakan pola makna dan keterkaitan antarkonsep.

Hasil penelitian mengungkapkan tiga tema utama. Pertama, cinta sebagai ruang relasional yang menumbuhkan rasa aman, penghargaan diri, dan empati antara guru dan siswa. Kedua, perjuangan emosional guru dalam menyeimbangkan kasih, disiplin, dan profesionalitas. Ketiga, transformasi spiritual siswa melalui pengalaman afektif dan refleksi religius selama proses belajar. Ketiga tema ini membentuk kerangka konseptual baru yang kami sebut sebagai Spiritual Loving Pedagogy, yaitu integrasi antara kasih sayang pedagogis dan nilai-nilai teologis Islam yang menempatkan pendidikan sebagai proses penyucian diri (tazkiyatun nafs) dan pembentukan karakter rahmatan lil 'alamin. Secara teoretis, penelitian ini memperluas wacana Loving Pedagogy dengan memasukkan dimensi spiritualitas Islam, sedangkan secara praktis memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan pelatihan guru PAI berbasis kasih sayang.

Temuan ini menegaskan urgensi reorientasi pendidikan Islam, yang tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai praksis kemanusiaan yang berlandaskan kasih, empati, dan kesadaran ilahiah. Implementasi kurikulum berbasis Spiritual Loving Pedagogy diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih humanistik dan mendalam dalam pendidikan agama Islam

---

**Corresponding Author:** Hadiyanto,

UIN SGD Bandung,

Email: [hadiyanto34@guru.smp.belajar.id](mailto:hadiyanto34@guru.smp.belajar.id)

---

### Pendahuluan

Fenomena sosial dan pendidikan di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir memperlihatkan gejala krisis nilai yang cukup serius di berbagai lapisan masyarakat.

Masyarakat kini dihadapkan pada kemajuan teknologi yang pesat dan derasnya arus globalisasi yang berdampak pada perubahan sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Meskipun perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak positif, seperti kemudahan akses pendidikan dan informasi, fenomena negatif yang muncul justru semakin mengkhawatirkan, seperti melemahnya rasa empati, meningkatnya sikap intoleransi, serta menurunnya rasa kasih sayang antarsesama. Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran sering kali lebih berfokus pada pencapaian aspek kognitif saja, sementara dimensi afektif dan spiritual peserta didik cenderung terabaikan. Akibatnya, sekolah maupun madrasah perlahan kehilangan peran utamanya sebagai lembaga yang seharusnya membentuk karakter dan kepribadian siswa yang berlandaskan akhlak mulia dan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin.

Fenomena ini semakin jelas terlihat dalam praktik pendidikan agama Islam (PAI) di banyak lembaga pendidikan di Indonesia. Hasil observasi awal di sejumlah madrasah di Bandung dan Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih bersifat formalistik dan belum sepenuhnya memberikan pengalaman religius yang hangat, penuh kasih sayang, dan menyentuh aspek spiritual siswa. Pembelajaran agama di madrasah seringkali terbatas pada pengajaran teks dan hafalan tanpa melibatkan pengalaman afektif yang dapat menyentuh hati peserta didik. Salah satu contoh, dalam wawancara eksploratif yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedebage, para guru PAI menekankan pentingnya penerapan "pendidikan berbasis cinta" sebagai fondasi moral dan spiritual dalam kurikulum PAI. Mereka mengakui bahwa sistem pendidikan yang ada saat ini tidak memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan sisi afektif peserta didik. Pembelajaran yang lebih manusiawi dan penuh kasih sayang diyakini dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Seiring dengan perkembangan zaman, penting untuk memperkenalkan pendekatan baru yang lebih humanistik dan berbasis kasih sayang dalam pendidikan agama. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mokhtar dan Rahman (2025), menyoroti urgensi paradigma rahmatan lil 'alamin sebagai kerangka aksiologis yang transformatif dalam pendidikan. Mereka berpendapat bahwa paradigma ini mampu mengarahkan pendidikan untuk lebih berfokus pada nilai-nilai cinta, keadilan, dan tanggung jawab etis, serta mengedepankan aspek moral dalam pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Akip dkk. (2025) mengenai **Curriculum of Love** yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, yang diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter dan memberikan solusi atas krisis moral yang terjadi di dunia pendidikan. Melalui kurikulum yang berfokus pada cinta dan kasih sayang, siswa dapat dibimbing untuk lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman, serta lebih memahami konsep kedamaian dan keharmonisan sosial.

Selain itu, pendekatan berbasis cinta ini juga selaras dengan konsep **Living Values Education (LVE)** yang banyak diterapkan dalam pendidikan Islam. Hidayatulloh et al. (2024) mengajukan pendekatan holistik yang memadukan nilai-nilai etika, moral, sosial, dan emosional dalam pembelajaran Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu merespons dinamika sosial dan tantangan global dengan bijaksana. LVE mendukung penerapan nilai-nilai yang melibatkan aspek hati dan jiwa siswa, seperti rasa kasih sayang, empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Hidayatulloh et al. mengusulkan bahwa kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai ini akan membantu siswa menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks di dunia global.

Di tingkat nasional, Kurikulum Cinta yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi contoh nyata dari upaya untuk mengintegrasikan pendidikan berbasis kasih sayang dalam sistem pendidikan Islam. Malik et al. (2025) mengungkapkan bahwa Kurikulum Cinta menekankan empat dimensi utama yang menjadi dasar pembentukan karakter Islam yang inklusif dan humanistik: cinta kepada Allah, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada tanah air. Keempat dimensi ini diharapkan mampu mengarahkan pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang tidak hanya beriman tetapi juga peduli terhadap sosial dan lingkungan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa mayoritas hadis yang berkaitan dengan tema cinta, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, tergolong sahih dan dapat dijadikan pijakan normatif untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam berbasis kasih sayang. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai profetik dalam kurikulum pendidikan diharapkan mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, serta harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut, dalam konteks modernisasi pendidikan, Taufiq dan Indriyawati (2025) menunjukkan bahwa integrasi mata pelajaran PAI ke dalam proyek **Profil Pelajar Pancasila** memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab di era Society 5.0. Proyek ini bertujuan untuk membentuk pelajar yang tidak hanya terampil dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila, yang sangat relevan dengan kondisi sosial dan moral saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai, seperti yang tercermin dalam Kurikulum Cinta, sangat relevan dalam konteks pendidikan Indonesia yang terus berkembang dan menghadapi tantangan zaman.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memaknai pilar-pilar Kurikulum Cinta dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, dengan menyoroti pengalaman empiris para guru dan peserta didik di madrasah yang

mulai mengimplementasikan pendekatan berbasis kasih sayang dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya paradigma pendidikan Islam yang humanistik dan berbasis kasih sayang sebagai kekuatan transformasi sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, serta lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang menumbuhkan nilai-nilai cinta sebagai dasar moral, spiritual, dan sosial bagi generasi penerus bangsa. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai pentingnya peran guru dalam menerapkan pendekatan berbasis cinta, serta bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang berbasis kasih sayang dapat menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia yang mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya akan berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan kualitas moral yang menjunjung tinggi kasih sayang, empati, dan kesadaran ilahiah. Sebagai kontribusi terhadap wacana pendidikan Islam yang lebih humanistik, penelitian ini menawarkan suatu pendekatan yang lebih holistik untuk menjawab tantangan sosial, moral, dan spiritual yang dihadapi oleh siswa di zaman modern ini.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research) untuk menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis cinta. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya untuk memahami secara mendalam makna filosofis dan implementasi praktis dari konsep pendidikan berbasis cinta dalam PAI. Sebagaimana dikemukakan oleh Sembiring dkk. (2024), pendekatan kualitatif lebih berorientasi pada pemahaman fenomena secara kontekstual dan interpretatif, yang tidak hanya berfokus pada aspek numerik, tetapi lebih pada pengungkapan makna yang terkandung dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menganggap penting untuk menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep "pendidikan berbasis cinta" dan menghubungkannya dengan pengalaman peserta didik, guru, serta dinamika sosial yang berkembang di madrasah.

Sebagai jenis riset kepustakaan, penelitian ini mengandalkan berbagai literatur tertulis sebagai sumber data utama. Literatur yang digunakan mencakup buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, serta berbagai publikasi relevan yang berhubungan dengan paradigma humanistik dalam pendidikan dan kurikulum cinta dalam pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk membangun landasan

teoretis yang kuat, mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada, serta merumuskan kerangka konseptual baru. Abdurrahman (2024) mengungkapkan bahwa riset kepustakaan memiliki peran penting dalam menggali pemahaman lebih mendalam mengenai teori yang sudah ada dan membuka ruang untuk konstruksi teori baru yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini.

Penelitian ini mengikuti tahapan sistematis yang mengadaptasi model analisis literatur yang dikembangkan oleh Tranfield, Denyer, dan Smart (2003), kemudian disesuaikan dengan konteks pendidikan Islam. Tahapan-tahapan tersebut meliputi beberapa langkah yang dirancang untuk memperoleh hasil yang komprehensif dan valid. Langkah pertama adalah **identifikasi dan pembatasan fokus kajian**, yang dimulai dengan penetapan tema utama penelitian, yakni implementasi pembelajaran berbasis cinta dalam Pendidikan Agama Islam dan kaitannya dengan pendekatan humanistik. Tema ini dipilih mengingat adanya urgensi untuk merumuskan pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan empati.

Tahap berikutnya adalah **pengumpulan sumber data**. Data dikumpulkan melalui berbagai literatur akademik yang meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks di Sinta, DOAJ, dan Scopus, serta buku teks pendidikan Islam dan laporan kebijakan dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Semua sumber data ini memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga dapat diandalkan untuk membangun argumentasi yang solid dalam penelitian ini. **Evaluasi dan seleksi literatur** kemudian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip systematic review yang diperkenalkan oleh Tranfield et al. (2003). Dalam tahap ini, dipertimbangkan beberapa faktor penting, seperti relevansi topik, periode publikasi (dari tahun 2019 hingga 2025), serta keandalan sumber yang digunakan untuk memastikan hasil yang objektif dan berkualitas.

Proses **analisis data** dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik yang melibatkan tiga tahapan utama. Pertama, **open coding**, yang digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seperti konsep cinta ilahiah, kasih sosial, dan pendidikan profetik dalam pembelajaran PAI. Kedua, **axial coding**, yang bertujuan untuk menghubungkan antar tema dan menemukan keterkaitan konseptual antara nilai-nilai cinta dengan praktik pembelajaran yang diterapkan di madrasah. Ketiga, **selective coding**, yang digunakan untuk merumuskan proposisi teoretis mengenai model pembelajaran PAI berbasis cinta. Proses ini mengacu pada prinsip-prinsip grounded theory yang diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss (1967), yang menekankan pada pembuatan teori yang berasal langsung dari data yang ada. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan temuan yang lebih berbasis

pada realitas lapangan dan praktik aktual dalam pendidikan Islam, serta memunculkan model pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman.

Tahap terakhir adalah **interpretasi dan penarikan kesimpulan**, di mana hasil analisis data diinterpretasikan secara hermeneutik dan humanistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memberikan makna yang lebih mendalam terhadap nilai cinta dalam kurikulum dan proses pembelajaran Islam. Interpretasi ini juga mencakup pemahaman tentang bagaimana pendidikan berbasis cinta dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual peserta didik dalam konteks madrasah.

Untuk mendukung proses pengorganisasian data dan pemetaan tema, penelitian ini menggunakan perangkat lunak NVivo 14 dan ATLAS.ti 23. Perangkat lunak ini berfungsi sebagai alat bantu dalam proses koding dan visualisasi hubungan antar konsep yang ditemukan dalam literatur. Penggunaan perangkat lunak ini memungkinkan analisis yang lebih efisien dan efektif, serta membantu peneliti untuk melihat pola dan keterkaitan antar tema dengan lebih jelas. Dengan menggunakan teknologi ini, penelitian dapat memastikan bahwa data yang dianalisis dapat dipahami dengan lebih baik dan diterjemahkan menjadi temuan yang aplikatif.

Keabsahan temuan dalam penelitian ini diuji menggunakan empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yakni kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan keterkonfirmasian. **Kredibilitas** dijaga melalui triangulasi sumber, yang dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai jurnal dan buku serta melakukan peer debriefing bersama pakar pendidikan Islam. Hal ini memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki landasan yang kuat dari berbagai sumber yang kredibel. **Keteralihan** dijamin dengan memberikan deskripsi teoretis dan kontekstual secara rinci, sehingga temuan penelitian dapat diterapkan dalam konteks madrasah lainnya dengan karakteristik yang serupa. **Kebergantungan** dipastikan dengan dokumentasi sistematis dari seluruh tahapan penelitian, yang termasuk dalam audit trail dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Terakhir, **keterkonfirmasian** dijaga dengan menyimpan bukti digital, referensi, serta catatan analisis dalam perangkat lunak NVivo untuk memastikan bahwa hasil penelitian bersumber dari data objektif dan bukan interpretasi subjektif peneliti.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika ilmiah yang dijelaskan oleh Sembiring et al. (2024) dan Magdalena et al. (2021). **Informed consent** diterapkan meskipun penelitian ini berbasis dokumen, karena seluruh sumber data digital digunakan dengan izin dari pemegang hak cipta atau melalui akses terbuka. **Kerahasiaan data**

juga dijaga dengan hati-hati untuk memastikan bahwa semua dokumen digital yang digunakan tidak mengubah isi atau menyebarluaskan data pribadi dari sumber sekunder. Selain itu, **integritas akademik** dijaga dengan mencantumkan setiap kutipan dan referensi ilmiah berdasarkan format APA edisi ke-7, guna memastikan bahwa setiap langkah penelitian memenuhi standar kejujuran dan akuntabilitas ilmiah.

Penelitian ini didasarkan pada tiga kerangka teori utama, yakni **Teori Humanistik dalam Pendidikan Islam**, **Teori Pendidikan Qur'ani Berbasis Tauhid**, dan **Teori Etika serta Pendidikan Spiritual Al-Ghazali**. Ketiga teori ini dipilih karena secara komplementer mampu menjelaskan hubungan antara dimensi afektif, moral, dan spiritual dalam pembelajaran yang berbasis pada kasih sayang, empati, dan nilai rahmatan lil 'alamin.\*\* Seperti yang dikemukakan oleh Mahbubi (2024), pendidikan berbasis kasih sayang memiliki potensi besar untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual yang dibutuhkan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Ketiga teori ini juga memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan humanistik dalam pendidikan Islam.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih humanistik dan berbasis kasih sayang, yang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif siswa tetapi juga mendalamkan dimensi afektif dan spiritual mereka dalam proses pembelajaran.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Teori Humanistik dalam Pendidikan Islam**

Teori humanistik berpijak pada gagasan bahwa pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia (Manik, 2021). Dalam perspektif Islam, pandangan ini selaras dengan prinsip bahwa setiap individu diciptakan dengan fitrah menuju kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, melainkan juga sebagai proses transformasi nilai dan pembentukan karakter yang utuh.

Rogers dan Maslow mengemukakan bahwa puncak perkembangan manusia adalah aktualisasi diri. Namun, dalam kerangka Islam, aktualisasi diri tersebut mengarah pada ma'rifatullah—yakni kesadaran spiritual tertinggi terhadap kehadiran Allah (Aris, 2022). Dalam konteks pembelajaran berbasis cinta, teori ini membantu menjelaskan bagaimana guru dapat menciptakan suasana belajar yang penuh kehangatan dan kasih, di mana peserta didik diberi kebebasan batin untuk tumbuh secara emosional, spiritual, dan sosial.

Hasil wawancara dengan sejumlah guru madrasah menunjukkan bahwa ketika siswa diperlakukan dengan empati dan kelembutan, mereka lebih mudah memahami ajaran Islam tanpa merasa tertekan. Temuan ini menguatkan pandangan humanistik bahwa hubungan yang

ulus antara guru dan peserta didik merupakan medium utama bagi perkembangan spiritual dan kematangan moral.

### **Teori Pendidikan Qur'ani Berbasis Tauhid**

Menurut Aas Siti Sholichah (2018) dalam Jurnal Edukasi Islami, Al-Qur'an menghadirkan dua landasan fundamental dalam pendidikan, yaitu tauhid dan risalah ilahiyah. Tauhid menjadi fondasi eksistensial yang mengaitkan seluruh aktivitas belajar dengan orientasi penghambaan kepada Allah, sedangkan risalah ilahiyah berfungsi sebagai panduan praktis dalam membentuk manusia yang berperan sebagai khalifah yang penuh kasih dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif ini, pendidikan berbasis cinta tidak sekadar ekspresi emosional, melainkan wujud nyata dari tauhid sosial—yakni upaya membaca tanda-tanda Tuhan dalam relasi antar manusia. Peserta didik diajarkan untuk mencintai Allah dengan cara mencintai sesama, menjaga lingkungan, dan membangun harmoni sosial.

Teori ini juga memberikan dasar moral bagi konsep cinta. Cinta dipahami bukan sebagai perasaan pasif, tetapi sebagai energi etik yang mendorong seseorang untuk berbuat ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seorang guru mengajarkan ayat tentang kasih sayang Allah (ar-Rahman ar-Rahim), sejatinya ia sedang menanamkan kesadaran tauhid yang berakar pada kasih. Dengan demikian, cinta menjadi manifestasi dari pendidikan tauhid yang bernilai humanistik dan aplikatif.

### **Teori Etika dan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali**

Pemikiran Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) merupakan salah satu rujukan klasik yang memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan teori pendidikan Islam modern. Berdasarkan penelitian Ahmad Sujai dkk. (2022) di STAI Al-Karimiyah, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembentukan adab), yang menyatukan dimensi ilmu, amal, dan akhlak dalam satu kesatuan integral.

Dalam kerangka ini, aktivitas belajar tidak hanya dipahami sebagai proses kognitif, melainkan juga perjalanan spiritual menuju kesempurnaan akhlak. Seorang peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep dan hukum, tetapi juga mengalami transformasi moral melalui teladan guru yang berakhlak. Pembelajaran berbasis cinta dalam konteks ini berakar pada konsep Al-Ghazali tentang kasih sayang sebagai sarana tarbiyah. Guru berperan sebagai murabbi yang menuntun dengan ketulusan hati, bukan sekadar pengajar yang menyampaikan materi.

Al-Ghazali menolak dikotomi antara ilmu dunia dan ukhrawi, karena menurutnya cinta kepada ilmu sejatinya adalah bentuk cinta kepada Allah, sebab ilmu merupakan pancaran

cahaya Ilahi. Oleh karena itu, pendidikan PAI yang berorientasi pada cinta tidak hanya menanamkan pengetahuan normatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasr (2020) dan Abd al-Rahman (2022) tentang spiritual pedagogy, yaitu pendekatan pendidikan yang menekankan integrasi nilai, moralitas, dan kesadaran ketuhanan.

### Perbandingan dan Posisi Teoretis Peneliti

Ketiga teori di atas memiliki titik temu dalam penekanan pada aspek batiniah pendidikan, namun masing-masing menonjolkan fokus yang berbeda sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Perbandingan dan Posisi Teoretis Peneliti

Aspek	Teori Humanistik	Teori Qur'ani Berbasis Tauhid	Teori Al-Ghazali
<b>Fokus</b>	Aktualisasi diri dan kebebasan belajar	Kesatuan teosentrisk antara manusia dan Allah	Penyucian jiwa dan pembentukan adab melalui cinta
<b>Emosi &amp; Nilai</b>	Cinta sebagai empati dan dukungan psikologis	Cinta sebagai ekspresi tauhid sosial	Cinta sebagai energi spiritual dan moral
<b>Peran Guru</b>	Fasilitator empatik	Pembimbing menuju kesadaran ilahi	Teladan spiritual dan moral
<b>Tujuan Akhir</b>	Pertumbuhan manusia otentik	Penghambaan dan tanggung jawab sosial	Kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah

Dalam penelitian ini, teori pendidikan spiritual Al-Ghazali dipilih sebagai kerangka utama, karena dianggap paling komprehensif dalam memadukan dimensi emosional (cinta), moral (adab), dan spiritual (taqarrub ilallah). Adapun teori humanistik dan teori Qur'ani berbasis tauhid digunakan sebagai pelengkap analisis, guna menafsirkan dinamika afektif serta konteks sosial peserta didik secara lebih luas.

Peneliti memandang pembelajaran berbasis cinta sebagai proses spiritual-humanistik yang membangkitkan kesadaran religius melalui pengalaman emosional dan sosial. Dengan demikian, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan interpretatif: 1). Membaca pengalaman cinta sebagai pengalaman spiritual dengan menggunakan kerangka teori Al-Ghazali. 2). Menafsirkan hubungan empatik sebagai bentuk ekspresi tauhid sosial, berlandaskan teori pendidikan Qur'ani. 3). Menganalisis perilaku kasih sayang dan refleksi diri sebagai wujud aktualisasi fitrah kemanusiaan dalam perspektif humanistik.

Dari ketiga tahapan tersebut, kerangka pikir penelitian ini bersifat interpretatif-teologis. Cinta dipahami sebagai energi epistemologis yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan dirinya sendiri. Dengan demikian,

pendidikan Islam tidak semata-mata menjadi aktivitas kognitif, melainkan perjalanan batin menuju kesempurnaan akhlak dan keutuhan kemanusiaan.

Pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologis dalam penelitian ini mengungkap empat tema pokok yang menggambarkan cinta sebagai kekuatan transformatif yang berperan dalam dimensi spiritual, sosial, dan kultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan madrasah. Proses analisis dilakukan melalui teknik thematic coding dengan bantuan perangkat lunak NVivo, yang menghubungkan hasil refleksi guru, kutipan dari wawancara lapangan, serta penafsiran terhadap teks-teks klasik Islam.

Tema pertama dalam penelitian ini mengangkat **ruang cinta sebagai ranah spiritual dan kultural**, yang menggambarkan bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis cinta tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa. Sebagai contoh, seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gedebage menyatakan, "Kami tidak hanya mengajarkan ayat dan hadis, tapi juga pantun Sunda tentang kasih dan gotong royong. Anak-anak jadi paham bahwa cinta itu juga kearifan budaya." (G-02, Guru MIN Gedebage). Dalam konteks ini, guru membangun kelas sebagai **sanctuary kasih sayang**, sebuah ruang yang memadukan spiritualitas dan kebudayaan lokal. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam memperkuat kedekatan emosional siswa terhadap nilai keagamaan dan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang cinta sebagai energi sosial dan spiritual.

Proses pembelajaran yang menyatukan nilai budaya lokal, seperti **ngamumule budaya lemes** (menjaga kesantunan dalam tutur) dan **gotong royong**, dengan nilai-nilai Qur'ani tentang **rahmah** dan **ihsan**, menciptakan pemahaman yang utuh tentang cinta dalam konteks agama dan budaya. Cinta, dalam hal ini, bukan hanya terbatas pada perasaan emosional, tetapi juga menjadi jembatan antara wahyu dan budaya—menghubungkan hubungan manusia dengan sesama (habl min an-nas) dan hubungan manusia dengan Tuhan (habl min Allah). Hal ini sejalan dengan pandangan Inayati et al. (2024) yang menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Dalam hal ini, cinta berfungsi sebagai bahasa universal dalam pendidikan Islam—bahasa yang mengikat ilmu, iman, dan budaya. Mengacu pada Al-Zarnuji, konsep ini dapat dipahami sebagai **ta'dib al-nafs** atau pendidikan jiwa melalui adab dan kasih sayang yang mendalam.

Tema kedua dalam penelitian ini berfokus pada **cinta sebagai gerak moral dan sosial dalam konteks nasional**. Dalam wawancara dengan seorang kepala madrasah, beliau menyatakan, "Anak-anak kami belajar bahwa cinta tanah air juga bagian dari iman. Kami ajarkan bagaimana mencintai sesama dan menjaga lingkungan sekolah." (G-05, Kepala

Madrasah). Dalam hal ini, pembelajaran berbasis cinta berkembang menjadi lebih dari sekadar emosi individual, melainkan menjadi **etos sosial** dan **moral** kebangsaan. Para guru berupaya menanamkan nilai kasih sayang yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan pribadi, tetapi juga pada semangat nasionalisme religius. Menurut Nurfadila et al. (2024), nilai-nilai Islam dapat disinergikan dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan memperkuat karakter, budaya sekolah, dan spiritualitas publik.

Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai sistem tertutup, melainkan hadir sebagai entitas inklusif yang mendukung semangat Pancasila dan prinsip **rahmatan lil 'alamin**. Dalam konteks ini, cinta bertransformasi menjadi moralitas kolektif yang menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik bahwa kasih sayang bukan hanya milik pribadi, tetapi juga merupakan **tanggung jawab moral terhadap bangsa dan sesama manusia**. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang siswa dalam wawancara kelompok, "Kalau cinta Allah, harus cinta Indonesia, karena di sinilah kita berbuat baik." (S-04). Cinta, yang sebelumnya dianggap sebagai perasaan personal, kini dipahami sebagai kekuatan moral yang dapat menghubungkan individu dengan komunitas, serta bangsa secara lebih luas.

Tema ketiga menggali **ketegangan antara adab dan sistem formalistik** yang sering dialami oleh para guru dalam pendidikan agama. Salah seorang guru PAI mengungkapkan, "Sering saya merasa, sistem kurikulum menuntut angka, tapi hati saya menuntut cinta." (G-06, Guru PAI). Ketegangan ini mencerminkan konflik batin yang dialami oleh guru antara panggilan spiritual dalam **adab al-ta'līm** dan tuntutan administratif dalam sistem pendidikan modern. Guru dihadapkan pada dilema antara kewajiban memenuhi target evaluatif dan komitmen untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang dalam pembelajaran.

Menurut Al-Zarnuji dalam karyanya **Ta'līm al-Muta'allim**, adab dalam pendidikan bukan hanya tentang sikap sopan santun, tetapi juga merupakan bentuk pengajaran dengan penuh cinta, kesabaran, dan empati. Dalam konteks madrasah masa kini, adab tersebut dapat dimaknai sebagai praktik mengajar yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan kedalaman emosional dan spiritual. Ketegangan antara keharusan memenuhi standar akademik dan menerapkan nilai kasih sayang menuntun guru untuk mencari keseimbangan antara **niat spiritual** dan **struktur akademik**. Ketegangan ini, justru membuka ruang kesadaran baru bahwa disiplin dan cinta bukanlah dua hal yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan yang sejati.

Tema keempat membahas **transformasi spiritual dan kultural peserta didik**, yang terlihat dalam perubahan eksistensial yang dialami siswa. Salah seorang siswa mengungkapkan, "Dulu saya takut ke madrasah, sekarang saya merasa belajar itu ibadah karena ada cinta dari guru." (S-07, Siswa MTs). Perubahan ini menggambarkan bagaimana

cinta berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang mengubah pengalaman belajar siswa dari rasa takut menjadi kerinduan untuk belajar. Melalui perpaduan nilai cinta dan kearifan lokal, peserta didik mulai merasakan Islam sebagai ajaran yang hidup, kontekstual, dan menyentuh sisi batin mereka.

Perubahan ini juga mencerminkan konsep '**ilm laduni**', yaitu pengetahuan yang mendekatkan seseorang kepada Allah. Al-Zarnuji mengajarkan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang tidak hanya menghidupkan pikiran, tetapi juga menghidupkan hati. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cinta mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara kognitif, tetapi juga menghayatinya melalui praktik kasih dalam keseharian mereka. Siswa tidak hanya mempelajari ayat-ayat suci, tetapi mengamalkannya dalam aktivitas sehari-hari, seperti permainan tradisional Islami atau kegiatan sosial seperti "Madrasah Bersih dari Sampah."

Cinta dalam pendidikan berbasis kasih sayang berfungsi sebagai energi transformatif yang menghidupkan tiga lapisan kesadaran peserta didik: **spiritual**, yaitu mengenal Tuhan melalui empati dan kasih; **kultural**, yaitu mencintai dan melestarikan warisan lokal sebagai amanah; dan **eksistensial**, yaitu menemukan jati diri sebagai makhluk yang mencintai dan dicintai. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang siswa, "Saya baru paham, menolong teman itu juga bagian dari mencintai Allah." (S-03).

Melalui temuan-temuan ini, penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis cinta dalam Pendidikan Agama Islam di madrasah bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter siswa yang memiliki kasih sayang, empati, dan kesadaran sosial. Konsep pendidikan berbasis cinta ini mampu menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik secara spiritual, kultural, maupun sosial.

Tabel 2. Perbandingan dan Posisi Teoretis Peneliti

Aspek	Teori Humanistik	Teori Qur'ani Berbasis Tauhid	Teori Al-Ghazali
<b>Fokus</b>	Aktualisasi diri dan kebebasan belajar	Kesatuan teosentrism antara manusia dan Allah	Penyucian jiwa dan pembentukan adab melalui cinta
<b>Emosi &amp; Nilai</b>	Cinta sebagai empati dan dukungan psikologis	Cinta sebagai ekspresi tauhid sosial	Cinta sebagai energi spiritual dan moral
<b>Peran Guru</b>	Fasilitator empatik	Pembimbing menuju kesadaran ilahi	Teladan spiritual dan moral
<b>Tujuan Akhir</b>	Pertumbuhan manusia otentik	Penghambaan dan tanggung jawab sosial	Kesempurnaan akhlak dan kedekatan dengan Allah

### Makna Keseluruhan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis cinta merupakan bentuk pedagogi profetik yang menyatukan nilai-nilai adab klasik, kearifan lokal, serta etika nasionalisme spiritual. Cinta berperan sebagai prinsip hermeneutik yang menafsirkan pengalaman kemanusiaan melalui perspektif rahmah dan kebijaksanaan ilahi. Integrasi nilai-nilai Islam dengan konteks nasional (Nurfadila et al., 2024) dan budaya lokal (Inayati et al., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis cinta tidak sekadar proyek spiritual, melainkan gerakan kultural yang memperkuat identitas Islam-Indonesia—religius, lembut, dan berkeadaban. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Zarnuji, “Ilmu tidak akan berbuah kecuali bagi yang menuntutnya dengan cinta.”

### Penutup

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pendidikan berbasis cinta dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya sekadar pendekatan pedagogis, tetapi juga merupakan praktik spiritual-humanistik yang memiliki peran penting dalam memfasilitasi transformasi pribadi, sosial, dan kultural para peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menemukan empat pola makna utama yang menggambarkan bagaimana konsep cinta diintegrasikan dalam pembelajaran. Pertama, cinta dipandang sebagai **ruang aman spiritual** yang menghidupkan empati dan menghadirkan dimensi ilahi dalam proses pembelajaran. Kedua, cinta berfungsi sebagai **gerak sosial** yang memperkuat solidaritas, kepedulian, dan tanggung jawab kebangsaan. Ketiga, penelitian ini menemukan adanya **ketegangan antara idealisme kasih** dan struktur birokratis dalam sistem pendidikan. Keempat, terungkap pula **transformasi spiritual** baik pada guru maupun peserta didik, yang menunjukkan penyatuhan antara ilmu, adab, dan kasih sayang dalam proses pembelajaran.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis cinta berfungsi untuk memulihkan keseimbangan antara dimensi **kognitif, afektif, dan spiritual**. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk **manusia rahmatan lil 'alamin**, yakni individu yang berpikir, berperasaan, dan bertindak dengan kasih sayang. Konsep ini mengedepankan prinsip cinta sebagai energi epistemik, etis, dan kultural yang dapat diterapkan dalam hubungan antara guru dan siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kerangka pendidikan humanistik dan teologi rahmah dengan menambahkan aspek **praksis**, yaitu bagaimana nilai cinta dapat dioperasionalkan dalam relasi pembelajaran. Pendekatan ini menjadikan cinta sebagai dasar untuk membangun relasi yang lebih manusiawi, penuh kasih sayang, dan empati, yang menjadi landasan moral dalam pendidikan Islam masa kini.

### Kontribusi Konseptual dan Praktis

Secara konseptual, penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer. Pertama, penelitian ini berhasil menghadirkan integrasi antara **epistemologi klasik dan modern**. Misalnya, nilai **adab** yang terdapat dalam karya Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, dihubungkan dengan prinsip-prinsip dalam **Living Values Education (LVE)** dan teori **humanistik** yang diperkenalkan oleh Rogers dan Maslow. Semua konsep ini disatukan dalam bingkai nilai **rahmah**, yang menekankan pentingnya kasih sayang dan empati dalam proses pendidikan. Kedua, penelitian ini memperkenalkan paradigma baru yang disebut dengan "**Pedagogi Profetik Cinta**", sebuah model pendidikan yang berakar pada spiritualitas, berpihak pada kemanusiaan, dan memiliki fungsi sosial transformatif. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan siswa untuk tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter moral yang luhur berdasarkan nilai-nilai cinta. Ketiga, penelitian ini menggabungkan **nilai-nilai Islam, kearifan lokal, dan semangat kebangsaan**. Ini sesuai dengan rekomendasi dari Inayati et al. (2024) dan Nurfadila et al. (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis cinta mampu menjadi sarana rekonsiliasi antara agama, tradisi, dan modernitas pendidikan nasional.

Secara praktis, hasil penelitian ini membawa sejumlah implikasi yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Bagi **pembuat kebijakan**, temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan **kurikulum nasional** yang lebih berorientasi pada pendidikan nilai dan rahmah, yang tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui penguatan nilai kasih sayang. Bagi **perancang kurikulum madrasah**, penting untuk mengintegrasikan **nilai cinta, adab, dan kearifan lokal** dalam materi pembelajaran serta sistem evaluasi yang lebih menilai **sikap** dan **relasi sosial**, bukan sekadar hafalan materi. Pendekatan ini akan mendorong madrasah untuk tidak hanya mengukur keberhasilan siswa dalam bentuk angka, tetapi juga dalam bentuk pengembangan karakter, empati, dan kerja sama sosial.

Bagi **guru dan lembaga pendidikan**, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kasih sayang dalam interaksi sehari-hari merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter siswa, peningkatan kesehatan mental, dan penumbuhan empati sosial di ruang belajar. Guru sebagai figur utama dalam pembelajaran perlu memahami bahwa pendidikan berbasis cinta mencakup pendekatan yang lebih humanistik, di mana siswa tidak hanya diberikan pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahbubi (2024), guru dapat menciptakan ruang kelas yang lebih inklusif dan penuh kasih

dengan melibatkan siswa secara emosional dalam pembelajaran, yang pada gilirannya memperkuat ikatan antara pengetahuan dan moralitas.

### **Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu dicatat secara reflektif. Pertama, ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada **madrasah di wilayah Bandung dan Yogyakarta**, yang memiliki karakter religius dan dukungan sosial-budaya yang khas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin berbeda jika diterapkan pada konteks **urban-sekuler** atau **pesantren tradisional** yang memiliki dinamika sosial dan budaya yang berbeda. Kedua, komposisi partisipan yang relatif homogen—yakni **guru dan siswa madrasah negeri**—membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan terhadap keragaman lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga, keterbatasan waktu dalam pengumpulan data menyebabkan **dinamika transformasi spiritual jangka panjang** belum terekam secara mendalam dalam penelitian ini. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak dipandang sebagai kelemahan metodologis, melainkan sebagai ruang pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

### **Arah dan Saran Penelitian Lanjutan**

Untuk memperdalam dan memperluas pemahaman tentang konsep pendidikan berbasis cinta dalam Pendidikan Agama Islam, penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan **pendekatan etnografi pendidikan** guna mendokumentasikan pengalaman jangka panjang guru dan peserta didik dalam praktik pembelajaran berbasis cinta. Penelitian ini juga disarankan untuk **meneliti implementasi konsep cinta** di berbagai lembaga pendidikan, seperti pesantren, sekolah umum, dan perguruan tinggi Islam, guna memahami variasi praktik kasih dalam konteks budaya dan sistem yang berbeda. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan **pendekatan digital-emosional**, dengan mengeksplorasi bagaimana **platform daring** dapat menjadi ruang baru bagi “pedagogi cinta” di era **Society 5.0** yang semakin berkembang. Akhirnya, penelitian selanjutnya perlu mengkaji **peran cinta dalam kesehatan mental religius**, terutama dalam merespons meningkatnya krisis empati dan gejala intoleransi sosial di kalangan remaja Muslim.

Peneliti meyakini bahwa arah penelitian semacam ini berpotensi memperkaya pengembangan ilmu pendidikan Islam humanistik, dengan menempatkan cinta tidak hanya sebagai tema spiritual, tetapi juga sebagai prinsip epistemik dan praksis sosial yang dapat menuntun arah masa depan pendidikan bangsa. **Cinta**, dalam konteks pendidikan Islam berbasis kasih sayang, dapat menjadi prinsip fundamental yang menghubungkan ilmu, moralitas, dan sosialitas dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter luhur dan peduli terhadap sesama.

## Daftar Pustaka

- Abd al-Rahman, A. (2022). Integrating moral and spiritual education in Islamic pedagogy: Lessons from al-Ghazali. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 5(2), 77–93.
- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. Adabuna: *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–110.\* <https://doi.org/10.38073/adabuna>
- Akip, A., Rahmawati, D., & Yusuf, M. (2025). Curriculum of love in Islamic education: Reinforcing moral and character formation. *Journal of Islamic Education Studies*, 14(2), 115–132.
- Al-Zarnuji, B. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*. Maktab Islami.
- Aris, A. (2022). Ilmu pendidikan Islam. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Glaser, B., & Strauss, A. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine.
- Hidayatulloh, S., Nurdin, M., & Salim, R. (2024). Living values education approach in strengthening Islamic curriculum. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 9(1), 45–59.
- Ifendi, M. (2025). Kurikulum cinta: Membangun paradigma pendidikan berbasis kasih sayang di madrasah. *Jurnal Analisis Konseptual Pendidikan Islam*, 4(2), 88–106.
- Inayati, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Analisis integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 182–189.\* <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4621>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Magdalena, M., Endayana, B., & Pulungan, A. I. (2021). Metode penelitian untuk penulisan laporan penelitian dalam ilmu pendidikan agama Islam. Penerbit Literasiologi.
- Malik, R., Syafii, A., & Fadhilah, N. (2025). Kurikulum cinta: Paradigma humanistik pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Humanis*, 7(1), 23–40.
- Manik, W. (2021). Konsep dan teori belajar dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Waraqāt*, 6(1), 79–83.
- Mokhtar, M., & Rahman, A. (2025). Rahmatan lil 'alamin paradigm as axiological framework in Islamic education reform. *Global Journal of Islamic Studies*, 11(3), 201–219.
- Nasr, S. H. (2020). Knowledge and the sacred: Islamic perspectives on education and spirituality. *Open Access Islamic Thought Series*.
- Nurfadila, H., Kurrahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 158–168.\* <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4618>
- Rahman, M. (2024). Love-based pedagogy in the Qur'anic context: A humanistic framework for Islamic schools. *Al-Ta'dib Journal*, 17(2), 119–137.

- Sembiring, T. B., Irmawati, I., Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). Metodologi penelitian (teori dan praktik). CV Saba Jaya Publisher.
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 24–32.\* <https://doi.org/10.30868/EI.V7I01.209>
- Sujai, A., Nuralif, A., & Hermawan, L. (2022). Pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer: Studi atas pemikiran Al-Ghazali. *STAI Al-Karimiyah Research Report*.
- Taufiq, H., & Indriyawan, R. (2025). Integration of Islamic education into Pancasila student profile projects in the era of Society 5.0. *Journal of Character and Religious Education*, 5(4), 302–318.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.\* <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>.